

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumber-sumber hukum yang mengatur pendidikan nasional di Indonesia salah satunya adalah suatu aturan yang diterbitkan oleh Menteri Pendidikan Nasional pada tahun 2006. Peraturan ini bernomor 34 menegaskan bahwa siswa yang memiliki kemampuan atau bakat istimewa memiliki kesempatan besar untuk membawa kehormatan bagi bangsa, negara, daerah dan satuan pendidikannya. Karena itu, sangatlah krusial untuk menyediakan sistem pembinaan yang efektif bagi siswa untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi dan bakat mereka. Salah satu tujuan pembinaan kesiswaan yang diatur dalam Pasal Satu Nomor 39 Tahun 2008 adalah dalam rangka memaksimalkan dan menyelaraskan kemampuan siswa secara efektif, termasuk dalam hal bakat, minat, dan kreativitas. Tujuan tersebut juga melibatkan pengembangan potensi untuk mencapai prestasi yang unggul sesuai dengan bakat dan minat mereka. Dengan demikian, peran pembinaan kesiswaan menjadi sangat penting dalam mengoptimalkan potensi siswa dan harus menjadi fokus utama bagi satuan pendidikan.

Proses pendidikan melibatkan perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok dengan tujuan meningkatkan kemanusiaan melalui pengajaran dan pelatihan. Tentunya menjadi tanggung jawab sebuah sistem pendidikan. Di tengah gencatan era globalisasi milenium, sistem pendidikan Indonesia ditantang untuk

memiliki daya komparatif dan kompetitif yang tinggi agar dapat berkembang serta menghasilkan manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan. Salah satunya adalah dengan penguasaan di bidang matematika di mana melatih daya pikir yang lebih nalar, logika dan cermat.

Negara Indonesia mempersiapkan bangsanya untuk menguasai dan mempelajari matematika melalui sistem pendidikan yang dibangun. diawali jenjang sekolah dasar hingga menengah atas, kurikulum pendidikan disusun sedemikian rupa secara sistematis untuk memudahkan siswanya dalam mempelajari. Namun kenyataannya, mayoritas siswa menganggap pelajaran matematika sebagai subjek yang menakutkan dan sulit dipahami. Akibatnya, siswa cenderung menghindari matematika dan enggan mempelajarinya. Mereka tidak menyadari pentingnya matematika, peran serta fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. pendidik pun mengalami kesulitan sebagai bagian dari sebab akibat asumsi siswanya sehingga bersusah payah untuk sekadar mendorong mereka untuk tertarik belajar matematika.

Sikap adalah bagian dari aspek psikologis yang timbul setelah terjadinya persepsi terhadap suatu hal. Pentingnya membangun sikap belajar yang tepat memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang konsisten sesuai esensi dan tujuan pendidikan. Kegiatan ini perlu diperkuat dengan diberlakukan berkelanjutan dari waktu ke waktu, karena sikap bersifat dinamis dan terbentuk berdasarkan pengalaman mereka itu sendiri. Baik di dalam ruang belajar seperti sekolah maupun ruang lingkungan tempatnya bertumbuh.

Pengaruh sikap siswa terhadap daya tangkap saat mempelajari mata pelajaran matematika sangat tinggi. Bukan hanya faktor internal yang menentukan

sikap seseorang, tetapi juga faktor eksternal yang berperan penting. Faktor internal terbagi menjadi beberapa faktor, contohnya adalah tingkat kecerdasan daya pikir, kecerdasan emosional, sikap, kemampuan mandiri, kreativitas, dan kebiasaan belajar. Selain itu, ada faktor eksternal seperti keterampilan pendidik, metode yang tepat, fasilitas sekolah dan lingkungan belajar di sekolah. Agar dapat mencapai keberhasilan daya tangkap belajar yang maksimal, unsur-unsur tersebut harus dalam kondisi yang baik. Sikap siswa menjadi salah satu faktor internal dapat memengaruhi prestasi belajar. Sikap yang dimaksud adalah mewakili perasaan, pendapat, dan kepercayaan siswa tentang matematika. Mereka yang memiliki sikap positif terhadap pelajaran ini cenderung akan lebih tertarik, termotivasi, dan percaya diri. Sebaliknya, siswa yang memiliki sikap negatif cenderung menganggap pelajaran ini membosankan dan sulit. Cara siswa memandang matematika memiliki dampak besar pada seberapa baik mereka belajar mata pelajaran ini. Pembelajaran matematika akan menjadi tidak berhasil jika siswa memiliki sikap buruk terhadap subjek tersebut. sebaliknya, peningkatan efektivitas pembelajaran dapat dicapai dengan adanya sikap yang positif dari siswa. Oleh karena itu, sikap adalah elemen penting yang memiliki pengaruh signifikan pada pembelajaran dan keberhasilan akademis mereka dalam matematika.

Hasil prestasi belajar yang maksimal kemungkinan besar tercapai jika siswa memiliki kemandirian belajar yang tinggi. Sikap merujuk pada kecenderungan pola perilaku individu dalam bertindak atau merespons terhadap orang, benda atau gagasan tertentu. Dalam bersikap, terdapat kecenderungan perilaku yang lebih teratur dan konsisten terhadap objek tertentu yang di tanggapi oleh individu. Kapasitas untuk mengatasi tantangan belajar perilaku merupakan indikasi

kemandirian. Sehingga agar seseorang bertindak dengan cara tertentu terhadap sesuatu, dia harus terlebih dahulu menyadarinya. Sikap siswa terhadap pembelajaran perlu diubah sedemikian rupa bahwa mereka secara sadar terlibat dalam kegiatan belajar sesuai dengan sifat dan tujuan belajar. Sikap belajar siswa secara langsung memengaruhi tanggapan mereka selanjutnya dan mewakili kesiapan mental pengalaman mereka. Karena sikap adalah kondisi yang dinamis dan terbentuk dari hasil pengalaman siswa sendiri, sikap belajar siswa perlu terus-menerus diperkuat dari waktu ke waktu. Kecenderungan bertindak positif atau negatif disebut sebagai sikap belajar.

Salah satu sumber pengetahuan terdekat bagi siswa adalah seorang guru, sekaligus berperan sebagai fasilitator dan konsultan dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga berperan untuk merangsang perubahan perilaku siswa dengan meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir mandiri. Untuk belajar yang efektif, seorang anak harus memiliki kemampuan belajar secara mandiri tanpa mengandalkan orang lain atau instruksi dari guru. Meskipun guru adalah fasilitator dan konsultan, ada banyak sumber pengetahuan lain yang bisa digunakan. Namun, pada kenyataannya, mata pelajaran matematika sering dianggap sebagai tantangan oleh sebagian siswa dibanding mata pelajaran lain dan menyikapinya dengan buruk yang mengakibatkan prestasi belajar siswa dalam matematika, terutama di kelas XII, tergolong rendah. Pemilihan sikap ini tentu saja memberi dampak besar pada keberhasilan belajar mereka. Belajar akan menjadi tidak efektif. Sebaliknya, proses belajar akan berhasil jika siswa mempunyai sikap yang baik. Hasil belajar matematika pada siswa juga terpengaruh oleh pola pembelajaran mandiri mereka secara signifikan. Oleh karena itu, sikap siswa merupakan elemen penting karena

mempunyai pengaruh besar pada kesuksesan pembelajaran dan prestasi siswa dalam matematika.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang mungkin terjadi adalah adanya kesenjangan antara sikap siswa terhadap matematika. Fenomena ini perlu diidentifikasi dan dianalisis untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesenjangan tersebut.

Salah satu masalah yang perlu diidentifikasi adalah faktor sikap yang dapat memengaruhi prestasi siswa. Faktor ini dapat meliputi pengalaman sebelumnya dalam belajar matematika, metode pengajaran yang digunakan, persepsi siswa terhadap kegunaan dan relevansi matematika, lingkungan belajar, dukungan keluarga, dan faktor-faktor personal lainnya. Pengenalan masalah ini akan membantu dalam merancang strategi yang tepat untuk memperbaiki sikap siswa terhadap matematika.

Masalah lain yang perlu diidentifikasi adalah sejauh mana sikap memengaruhi prestasi belajar mereka. Apakah sikap terhadap pembelajaran matematika mempunyai kaitannya dengan prestasi belajar. Identifikasi masalah ini akan membantu dalam merumuskan hipotesis penelitian yang tepat dan merancang metodologi penelitian yang sesuai.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan terfokus pada faktor sikap yang memengaruhi prestasi belajar, dengan pembatasan masalah untuk tidak membahas faktor lain yang memiliki dampak terhadap prestasi belajar seperti lingkungan, psikologis, dan kognitif. Hal ini dilakukan agar penelitian ini dapat fokus dan relevan dalam mengkaji faktor yang berkaitan dengan sikap terhadap prestasi belajar mereka pada pelajaran matematika, khususnya kelas XII.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan konteks yang telah dipaparkan sebelumnya, inilah perumusan masalah dari penelitian yang dilakukan.:

1. Apakah ada pengaruh antara sikap siswa terhadap prestasi belajar matematika?
2. Jika ada pengaruh, seberapa signifikan pengaruh sikap pada prestasi belajar matematika siswa kelas XII?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apakah ada pengaruh antara sikap siswa terhadap prestasi belajar matematika.
2. Menentukan sejauh mana pengaruh sikap siswa terhadap prestasi belajar matematika di kelas XII.

1.6 Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh melalui pelaksanaan penelitian ini:

1. Teoretis:

Harapannya, penelitian ini mampu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai hubungan sikap siswa dan prestasi belajar matematika di kelas XII, serta memberikan sumbangan terhadap literatur pendidikan. Selain itu, diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan menjadi referensi untuk riset di kemudian hari.

2. Praktis:

- a. Guru bisa memanfaatkan hasil penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang bagaimana sikap siswa memengaruhi prestasi belajar matematika. Guru juga dapat menggunakan informasi ini untuk dapat membuat strategi dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif.
- b. Siswa mampu memahami dari kajian ini, yaitu dengan menyadari betapa pentingnya memiliki kesadaran sikap bersifat positif terhadap pembelajaran. Temuan ini mampu membantu siswa untuk mengubah pola pikir dan tindakan mereka dalam belajar.
- c. Institusi pendidikan dapat memperoleh dari hasil kajian ini manfaat sebagai informasi mengenai hubungan antara sikap siswa terhadap prestasi belajar matematika. Selain itu, institusi pendidikan dapat mengembangkan program atau kebijakan yang mampu memiliki tujuan meningkatkan prestasi belajar siswa dengan lebih efektif.